



Gambaran Potensi Bahaya dan Kecelakaan Kerja serta Analisis Penilaian Risiko di Pabrik Fabrikasi Baja PT Wika Industri dan Konstruksi

Selvi Juniarti¹, Ahmad Farid Umar²

Description of Potential Hazard and Work Accidents and Analysis of Risk Assessment in Steel Fabrication Plant PT Wika Industrial and Construction

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran potensi bahaya dan kecelakaan kerja serta analisis penilaian risiko di pabrik fabrikasi baja PT Wika Industri dan Konstruksi. Penelitian ini menggunakan jenis dan rancangan penelitian deskriptif. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Gambaran potensi bahaya yang ada di pabrik fabrikasi baja PT Wika industri dan konstruksi berdasarkan hasil identifikasi potensi bahaya yang sudah dilakukan peneliti terdapat 12 potensi bahaya yaitu: terdapat 5 potensi bahaya mekanis, 3 bahaya listrik, 2 bahaya kimia dan 2 bahaya fisik. Gambaran potensi kecelakaan kerja terkait *unsafe action* dan *unsafe condition* yang dilakukan peneliti terdapat 2 potensi kecelakaan, yaitu 1 terdapat dipotensi kecelakaan kerja terkait *unsafe action* dan 1 potensi kecelakaan kerja terkait *unsafe condition*, yang mana dari semua potensi bahaya dilakukan analisis penilaian risiko. Saran untuk pabrik fabrikasi baja PT Wika Industri dan Konstruksi agar mengawasi secara berkala proses pekerjaan yang dilakukan operator, dan pekerja diwajibkan untuk memakai Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja.

Kata kunci: Potensi Bahaya, Kecelakaan Kerja, Penilaian Risiko

Abstract

The purpose of this study is to describe the potential hazards and accidents as well as risk assessment analysis in steel fabrication factory PT Wika Industry and Construction. This research uses descriptive research and design. Test the validity of the data using triangulation techniques. Overview of the potential hazards in the factory PT Wika steel fabrication and construction industry based on the identification of potential hazards that have been conducted by researchers there are 12 potential danger, that there are: 5 potential hazards of mechanical, electrical hazard 3, 2 and 2 chemical hazards physical hazards. Overview of the potential workrelated accidents and unsafe condition unsafe action conducted by researchers there are two potential accidents, namely 1 contained in potential workrelated accidents unsafe Action AND one potential workrelated accidents unsafe condition. Which of all Potential hazards risk assessment analysis. Suggestions for steel fabrication plant and construction of industrial PT Wika periodically in order to supervise the work performed process operators, and workers are required to wear Personal Protective Equipment (PPE) at work.

Keywords: Potential Hazards, Work Accident, Risk Assessment

¹ Mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat STIKES Persada Husada Indonesia

² Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat STIKES Persada Husada Indonesia

Pendahuluan

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Industri konstruksi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembangunan dan perkembangan suatu negara, baik di negara berkembang dan negara maju. Peran penting industri konstruksi dapat dilihat dari semakin banyaknya gedung bertingkat, sarana infrastruktur jalan dan jembatan, sarana irigasi dan bendungan, perhotelan dan perumahan serta infrastruktur lainnya (Pio, 2012). Semakin berkembangnya industri konstruksi juga menunjukkan tantangan yang semakin ketat dan kompleks di bidang konstruksi. Industri konstruksi memberikan kontribusi yang esensial terhadap proses pembangunan di Indonesia (Shinta, 2009). Sektor konstruksi merupakan sektor yang paling berisiko terhadap kecelakaan kerja, di samping sektor utama lainnya yaitu pertanian, perikanan dan pertambangan (Wirahdikusumah, 2007).

Menurut penelitian *World Economic Forum* tahun 2006, angka kematian akibat kecelakaan di Indonesia mencapai 40 fataliti untuk setiap 100.000 pekerja (Soehatman Ramli, 2019). Di Indonesia, menurut data BPJS Ketenagakerjaan, sepanjang tahun 2017 telah terjadi sebanyak 123.000 kasus kecelakaan kerja dengan korban meninggal dunia lebih dari 3.000 pekerja. Terjadi peningkatan luar biasa dibanding tahun 2016 yang tercatat 101.363 kejadian dan korban meninggal dunia sebanyak 2.382 pekerja. Angka kecelakaan kerja yang terjadi di tahun 2017 itu merupakan tertinggi selama ini. Lebih dari 50 persen pekerja yang meninggal akibat kecelakaan kerja di tahun 2017, berasal dari sektor konstruksi. Situasi ini nyaris tak mengalami perubahan dibanding tahun sebelumnya. Di tahun 2016, lebih dari 50 persen pekerja yang meninggal dunia berasal dari sektor konstruksi. Hal itu terkait maraknya kasus kecelakaan kerja di sektor konstruksi

seiring dengan gencarnya pembangunan infrastruktur yang dicanangkan pemerintah.

PT Wijaya Karya Industri & Konstruksi merupakan salah satu anak perusahaan dari PT Wijaya Karya (Persero) Tbk yang bergerak dibidang industri dan pabrikasi baja. Didirikan pada tahun 2000, dengan nama PT Wijaya Karya Intrade dengan lini bisnis di bidang trading, tentu aspek keselamatan dan kesehatan kerja menjadi tujuan utama untuk mencegah terjadinya kecelakaan yang berakibat fatal dan cidera serta kerusakan aset-aset perusahaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Potensi Bahaya dan Kecelakaan Kerja Serta Analisis Penilaian Risiko di Pabrik Fabrikasi Baja PT Wika Industri dan Konstruksi.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain yang bersifat kualitatif. Fokus dalam penelitian ini adalah gambaran potensi bahaya dan kecelakaan serta penilaian risiko pada pekerja pabrik fabrikasi baja di PT Wika Industri dan Konstruksi, dimana prosedurnya meliputi identifikasi bahaya, penilaian risiko dan pengendalian risiko. Penelitian ini dilaksanakan di PT Wijaya Karya Industri dan Konstruksi Pabrik Fabrikasi Baja yang terletak di Kelapa Nunggal, Kembang Kuning, Kabupaten Bogor, Jawa Barat pada bulan Mei 2019. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik penarikan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan telaah dokumen, sedangkan teknik pengolahan data dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data, dibuat transkrip wawancara, diolah dalam bentuk matriks, menggolongkan dan mengkategorikan data, melakukan interpretasi terhadap data-data serta menyajikan data dalam bentuk narasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

a. Karakteristik Informan

Matriks 1. Karakteristik Informan

Karakteristik	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Jenis kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Umur	40	40	52	47	50	28
Jabatan	QHSE Manajer	SHE	Produksi	Produksi	Pekerja Jalur	Pekerja Jalur
Masa Kerja	18 tahun	17 tahun	4 tahun	6 tahun	1,5 tahun	4 tahun
Pendidikan Terakhir	Sarjana Teknik	SLTA	STM	STM	SMP	SMP

Jenis kelamin informan dalam penelitian ini hanya terdiri dari laki-laki. Sebagian besar usia Informan dalam penelitian ini merupakan dewasa (22-52 tahun), Usia termuda dalam penelitian ini adalah usia 22 tahun dan usia tertua adalah 52 tahun. Jabatan dari informan ini terdiri dari 1 orang Manajer QHSE, 1 orang Koordinator SHE, 2 orang bagian Produksi dan terakhir 2 orang Pekerja Jalur. Masa kerja Informan berbeda-beda dari mulai 2,5 tahun - 18 tahun. Informan mengenai pendidikan terakhir

dalam penelitian ini sangat penting karena sangat berpengaruh terhadap wawasan dan pengetahuan informan, untuk informan dalam penelitian ini ada 1 orang yang berpendidikan tinggi lulusan Sarjana Teknik (S.T), 1 orang lulusan Sekolah Tingkat Atas (SLTA), 2 orang lulusan Sekolah Teknik Mesin (STM), 2 orang lulusan Sekolah Mengah Pertama (SMP).

b. Potensi Bahaya dan Kecelakaan Kerja

Matriks 2. Jenis Potensi Bahaya

Variabel	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Potensi Bahaya	Tertimpa barang berat	Terjepit material atau mesin	Bahaya terjepit	Berhubungan dengan material	Meloding yaitu mesin crane.	Alat angkat yaitu crane

Dari matriks di atas dapat dilihat potensi bahaya dari berbagai jawaban Informan, mulai dari potensi tertimpa barang berat, ada yang mengatakan terjepit material dan ada juga Informan yang mengatakan seperti tertimpa alat angkat (*crane*). Dapat disimak pernyataan dari informan 1 berikut ini :

“Kalau ditanya apakah ada ya..... Oke Mbak Selvi ya, bisa lihat di HIRA Oke... tapi kalau secara general di sini itu potensi bahayanya seperti tertimpa barang berat terus seperti elektrik dan behavior dan mungkin terkena benda panas.”

Dan juga pernyataan informan 2 berikut ini :

“Di pabrik kita ini pabrik fabrikasi baja ya lebih ke struktur baja, potensi bahaya yang dominan di sini paling banyak adalah terjepit material atau mesin, terus lagi tersengat listrik itu ada, tersengat listrik sama jatuh dari ketinggian ya, karena untuk bahaya kimia Saya rasa nggak ada di sini ya, karena enggak banyak main kimia ya, jadi kita main struktur jadi dominan yang paling kecelakaan itu di situ...”

Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terkait potensi bahaya adapun hasil dokumentasinya sebagai berikut :

Gambar 1. Potensi Bahaya



Matriks 2. Bahaya Mekanis

Variabel	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Bahaya Mekanis	Tertabrak alat untuk <i>hand link</i> antar jalur	Pekerjaan potong siku	Mesin pelubangan	Mesin <i>cutting</i> atau mesin potong plat	Mesin <i>crane</i>	Mesin gerinda

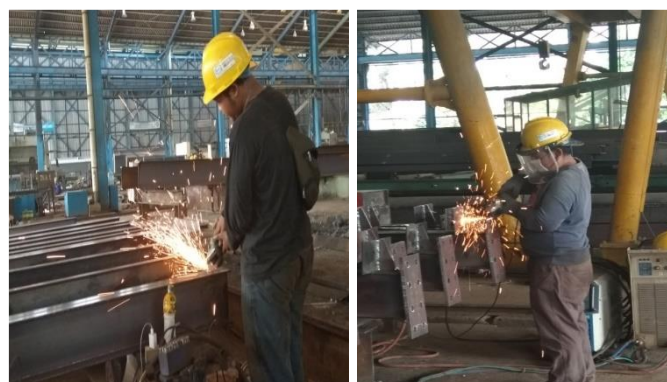
Dari pernyataan tentang bahaya mekanis, adapun jawaban dari masing-masing informan mulai dari tertabrak portal kemudian tertabrak alat untuk *hand link* antar jalur, kemudian ada yang mengatakan dari mesin pelubangannya dan juga ada yang mengatakan dari mesin gerinda. Seperti kutipan dari informan 3 berikut ini:

“Kalau dari alat bergerak kelihatannya dari mesin pelubangan ya, bisa radial drilling bisa jetboard, lebih dominan di sana ya”.

Dan pernyataan dari informan 4 sebagai berikut:

“Ooo... kalo di jalur 1 itu yang di ujung itu pertama kan mesin kating ya, mesin potong plat itu yaitu paling bahayanya itu api karena dia pakai api pakai oksigen pakai gas itukan ya, jadi yang potensi bahayanya di titik api itu, kalo di titik itu kurang hati-hati ya mungkin bisa kebakaran dan lain-lain untuk selanjutnya ya, mesin djekbor kalo mesin djekbor itu kan dan radial itu potensi bahayanya mungkin mata kali ya, kalo dia ngak pakai kaca mata ya, kalau ada gram-gram yang mentah sisa-sisa bor-an yang mata bisa kena karena dia kan di samping tajam juga panas kan”.

Gambar 2. Bahaya Mekanis



Matriks 3. Bahaya Listrik

Variabel	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Bahaya Listrik	Proses pengelasan	Pekerjaan pengelasan	Pengelasan	Listriknya sudah standar	Mesin bor kemudian mesin gerinda	Seperti kabel yang pada sobek

Dari pernyataan tentang potensi bahaya listrik dari berbagai jawaban informan hampir semua jalur terdapat proses pengelasan seperti informan yang mengatakan bahaya listrik berasal dari proses pengelasan. Seperti kutipan dari informan 1 berikut ini:

“Jalur 1 sampai 4 pekerjaan menggunakan alat-alat atau alat yang menggunakan arus listrik ya, untuk

terjadi potensi kecelakaan sih di sini hampir hampir sama ya, berpotensi semuanya kalau tidak hati-hati mereka dan tidak menyesuaikan instruksi kerja ya....Aaaaa...karena kita banyak menggunakan kabel, kabel listrik yang paling dominan paling di pekerjaan pengelasan, di sana bahayanya konsleting menempel ke badan kita tidak tahu bisa jadi kesentrum “

Gambar 3. Bahaya Listrik



Dilihat dari gambar di atas terdapat trafo yang digunakan saat proses pengelasan, potensi bahaya yang ditimbulkan adalah tersandung

kabel/ mesin yang berada di tengah sehingga terjadi konsleting, kebakaran bahkan ledakan.

c. Potensi Bahan Kimia

Matriks 4. Bahaya Kimia

Variabel	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Bahaya kimia	Bagian <i>painting</i>	Bahaya kimia di sini sangat kecil sekali	Uap dari pengelasan	Ada <i>blasting</i> ada <i>painting</i>	Asap las	Proses <i>blasting</i> dan <i>painting</i>

Jika dilihat dari matriks hasil wawancara peneliti mengenai potensi bahaya kimia. Ada beberapa jawaban yang dituturkan oleh informan ada yang mengatakan bahaya kimia di pabrik berasal dari uap pengelasan dan ada juga yang mengatakan bahaya kimia itu dari berasal dari bagian *painting*. Seperti pernyataan informan 1 berikut ini:

*“Bahaya kimia dia potensi bahaya yang ada itu di bagian *painting* yaitu jalur 5*

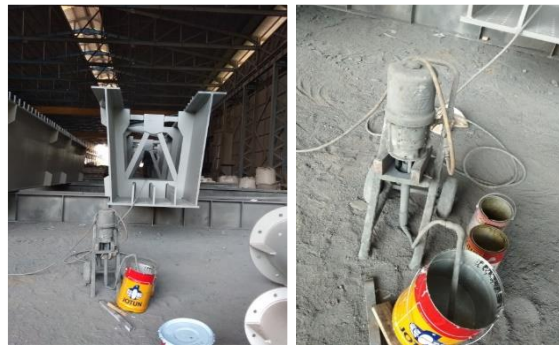
*sama jalur 2 sama di fungsi peralatan pada saat *maintenance*”.*

Seperti pernyataan informan 3 berikut ini:

“Bahaya kimia seperti udara ya uap dari pengelasan atau apa lagi ya, kayaknya uap dari pengelasan itu aja Mbak.

Dilihat dari hasil observasi terkait potensi bahaya kimia yaitu dari bagian *painting*. Dapat kita lihat pada hasil observasi pada dokumentasi berikut ini:

Gambar 4. Bahaya Kimia



d. Potensi Bahaya Fisik

Matriks 5. Potensi Bahaya Fisik

Variabel	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Bahaya Fisik (Suhu Lingkungan)	Suhu ruangan sesuai suhu area di kisaran 25°C	Bangunan-nya terlalu pendek jadi agak sedikit panas.	Suhu lingkungan dalam tahap yang wajar.	Suhu disini memang berdebu	Suhu cukup stabil.	Panas, asap dari <i>blasting</i>
Kebisingan	Kebisingan, panas terus paparan sudah dilakukan pengukuran	Kebisingan ada yang di atas 85 DB namun sudah dilakukan MCU	Suara kebisingan masih dalam tahap wajar	Kebisingan memang ada di sini namun ada APD <i>ear plug</i>	Kebisingan masih ada APD yang namanya <i>ear plug</i>	Di sini bising

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan mengenai potensi bahaya fisik terkait suhu lingkungan kerja di tempat kerja. Adapun jawaban dari masing-masing informan adalah suhu lingkungan kerja sesuai suhu area di kisaran 25°C dan ada juga yang mengatakan karena bangunannya terlalu pendek jadi agak sedikit panas. Seperti pernyataan informan 1 berikut ini:

“Kalau suhu ruangan itu sesuai ya suhu area aja di kisaran 25°C sampai 28°C seperti di sini (ruangan kantor) bisa di 28°C kalau memang panas itu biasanya mencapai 30°C titik itu kalau di ruangan kalau di area kerja kalau pada saat di area pengelasan bisa mencapai lebih tinggi dari itu mencapai 10% naik 10°C itu”.

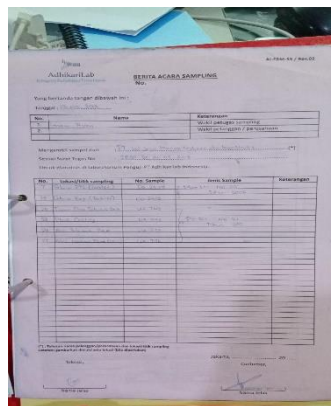
Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai potensi bahaya fisik terkait kebisingan di tempat kerja. Adapun jawaban dari masing-masing pekerja adalah kebisingan di area sudah ada dipengukuran semua, kebisingan memang ada di sini namun ada APD *ear plug*.

Seperti pernyataan informan 4 berikut ini:

“Ya kebisingan juga memang ada di sini juga ada ear plug juga ya, paling yang makainya bagian tertentu, nggak semua operator di sini makai ear plug”.

Dilihat dari hasil observasi terkait potensi bahaya fisik terkait suhu lingkungan kerja kebisingan. Dapat kita lihat pada hasil observasi telaah dokumen yang peneliti lakukan berikut ini

Gambar 5. Telaah Dokumen *Sampling* Terkait Suhu Lingkungan dan Kebisingan



e. Potensi Kecelakaan Kerja

Dari hasil wawancara peneliti dengan semua Informan berdasarkan variabel potensi kecelakaan kerja. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti untuk mengetahui potensi

Kecelakaan Kerja yang terdapat di area pabrik fabrikasi baja. Berikut uraian matriks pertanyaan dan jawaban informan di bawah ini:

Matriks 6. Potensi Kecelakaan Kerja (*Unsafe Action*)

Variabel <i>Unsafe Action</i>	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
pekerja sudah memiliki SIM atau SIO saat pengoperasian alat	Sudah mengklasifikasi di prosedur	Khusus Op. <i>Hoist Crane</i> , forklift mereka dibekali SIO	Ada beberapa operator	Yang biasa pegang alat dia yang mengoperasi kannya	Untuk <i>crane</i> diutamakan yang sudah memiliki SIO	SIO ada
Tidak menggunakan APD	Tingkat kepahamanya 80%	Alat pelindung diri pada saat bekerja ada aja	Hanya sesekali	Ada saja	Ada saja namun langsung ditegur oleh <i>safety</i>	Pakai semua
Di bawah pengaruh obat-obatan atau alkohol	Ada kebijakan tertulis dari direksi tidak boleh menggunakan obat-obatan	Kebijakan khusus ini adalah kebijakan anti narkoba	Sudah ada komitmen ya ada larangan-larangannya	Belum pernah ditemukan	Lingkungan di sini sudah bebas dengan yang namanya narkoba	Kalau perusahaan tahu langsung dikeluarin

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan mengenai variabel potensi kecelakaan kerja terkait *unsafe action* yaitu pekerja sudah memiliki SIM atau SIO (Surat Ijin Operasional) saat pengoperasian alat. Adapun beberapa informan mengatakan khusus operator *Hoist Crane* mereka sudah dibekali dengan SIO. Seperti pernyataan informan 2 yaitu :

“Ya ini teman-teman untuk operasi alat khusus operator OD operator ini khusus

mengoperasikan hoist crane, forklift, jadi itulah mereka dibekali SIO dan yang mengoperasikan harus mempunyai SIO-nya, adapun yang mengoperasikan yang tidak punya SIO mungkin mereka lagi belajar tapi itu di luar jam kerja ya seperti itu “

Dilihat dari observasi berupa telaah dokumen yang dilakukan oleh peneliti adapun SIO yang didapat yaitu sebagai berikut:

Gambar 6. SIO Pesawat Angkat dan Angkut

Gambar di atas adalah SIO yang dimiliki salah satu pekerja operator *Hoist Crane*. yang mana SIO sendiri dikeluarkan langsung oleh Kemenakertrans RI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan mengenai variabel potensi kecelakaan kerja terkait *unsafe action* yaitu tidak menggunakan APD pada saat bekerja. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti Terhadap ke-6 informan, informan mengatakan bahwa setiap pekerja sudah patuh dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Adapun pernyataan dari Informan 1 yaitu :

“Kalau secara general bisa dikatakan ya tingkat kepahamannya 80% kemudian seputar safety itu tingkat kepatuhannya 100% kaca mata 95% masih ada yang harus kita tegur masker secara general bisa di angkanya 80% karena masih sering ditegur untuk ear plug 80% juga yang sudah menjadi budaya itu helm dan safety shoes”

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap pekerja terkait dengan APD saat bekerja yaitu didapat dokumentasinya sebagai berikut :

Gambar 7. Pekerja menggunakan Alat Pelindung Diri (APD)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan mengenai variabel potensi kecelakaan kerja terkait *unsafe action* yaitu di bawah pengaruh obat-obatan atau alkohol. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ke-7 informan, informan mengatakan bahwa sudah terdapat kebijakan anti narkoba. Seperti jawaban informan 5 berikut:

“Oh..... tidak ada di sini, lingkungan di sini sudah bebas dengan yang namanya narkoba kecuali rokok karena di sini rata-rata semua sudah pecandu rokok”

Dilihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti berupa dokumentasi adapun kebijakannya adalah sebagai berikut :

Gambar 8. Kebijakan Anti Narkoba dan Minuman Keras



Dari hasil telaah dokumen yang didapatkan adalah kebijakan anti narkoba dan minuman keras bahwa pimpinan PT Wika

Industri dan Konstruksi Pabrik Fabrikasi Baja serta seluruh karyawan berkomitmen tidak akan menggunakan narkotika dan minuman keras.

Matriks 7. Potensi Kecelakaan Kerja (Unsafe Condition)

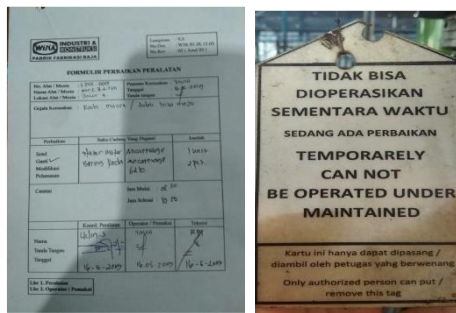
Variabel Unsafe Condition	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Peralatan atau mesin dalam keadaan rusak	Peralatan atau mesin dalam keadaan rusak	Sudah ada yang namanya tim peralatan	Sesuai semua	Ada <i>warning</i> kalau peralatan	Kalau untuk masalah kerusakan pada alat-alat kerja itu di sini ada mekanik	Pernah melihat rusak tapi tidak dioperasikan
APD yang tidak sesuai	Sesuai semua	Sesuai semua	Belum ada	Sesuai semua	Iya sesuai	Tidak pernah
Kondisi lingkungan kerja mengandung debu, gas, asap	Sudah ada UPL-UKL nya ada pengukurannya	Melakukan <i>section</i> lingkungan semuanya di bawah nilai ambang batas	Iya ada	Di sini ada MCU setiap setahun sekali	Paling debu	Saya kurang tahu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan mengenai variabel potensi kecelakaan kerja terkait *unsafe condition* yaitu peralatan atau mesin dalam keadaan rusak. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Masing-masing informan ada yang mengatakan mereka sudah ada yang namanya tim peralatan, juga ada yang mengatakan ada *warning* kalau peralatan itu rusak. Seperti pernyataan dari informan 4 sebagai berikut:

“Nggak mungkin dipindahin walaupun rusak iya passti itu tadi kalau belum sempat aaa apa tu di perbaiki pasti ada aaa warning kalau peralatan itu rusak gitu jadi disampain nanti kalau udah perbaiki baru warning dilepas”

Adapun hasil observasi dokumentasi dan telaah dokumen yang dilakukan peneliti terkait dengan variabel yaitu:

Gambar 9. Form Perbaikan Peralatan Serta Warning



Dari hasil observasi yang dilakukan bahwa terdapat *form* perbaikan peralatan apabila terjadi kerusakan serta *warning*/ peringatan yang digantungkan pada mesin yang mengalami kerusakan supaya tidak digunakan/dioperasikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai variabel potensi kecelakaan kerja terkait *unsafe condition* yaitu APD yang tidak sesuai. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan. Semua

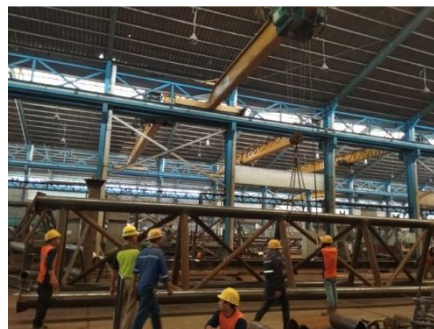
:

mengatakan APD yang disediakan sudah sesuai dengan pekerjaan. Seperti pernyataan dari informan 4 sebagai berikut :

“yang disediakan dari perusahaan ini helm, kaca mata, masker, aa sarung tangan, safety shoes aa ..ear plug iya disediain juga itu....semuanya sudah sesuai”

Dari hasil observasi dokumentasi yang dilakukan peneliti mengenai APD adalah sebagai berikut

Gambar 10. Alat Pelindung Diri (APD)



Dari hasil observasi terlihat para pekerja sedang mengikuti *safety morning talk*, dengan menggunakan APD yang lengkap untuk memulai pekerjaan. Seperti *safety shoes*, helm, ada juga yang menggunakan masker.

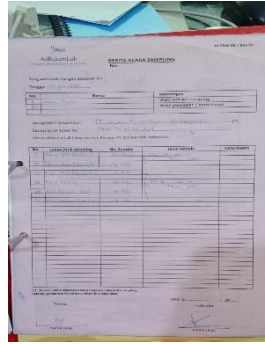
Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan mengenai variabel potensi kecelakaan kerja terkait *unsafe condition* yaitu kondisi lingkungan kerja mengandung debu, gas, asap. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan ada yang mengatakan bahwa

kondisi lingkungan terkait sudah dilakukan pengukuran dan di bawah NAB (Nilai Ambang Batas) dan ada juga Informan yang mengatakan tidak tahu. Serta pernyataan dari Informan 1 sebagai berikut:

“Sudah kita kan udah ada UPL-UKL nya ada pengukurannya”

Adapun hasil observasi telaah dokumen yang dilakukan peneliti didapatkan hasil berikut ini:

Gambar 11. Hasil Pengukuran Terkait Kondisi Lingkungan Kerja



Berdasarkan hasil observasi terkait telaah dokumen yang dilakukan peneliti. Bahwa pengambilan sampel terkait suhu lingkungan dan kebisingan pada tanggal 13 Mei 2019 yang dilakukan oleh pihak Adhikari Lab di pabrik fabrikasi baja sudah mengikuti aturan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 05 Tahun 2006 tentang Ambang Batas Emisi Gas Buang Kendaraan Bermotor Lama dan PP RI No. 41 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara.

Kesimpulan

Potensi bahaya dan kecelakaan kerja terkait *unsafe action* dan *unsafe condition* yang terdapat di pabrik fabrikasi baja berasal dari proses kerja dengan menggunakan peralatan kerja serta kondisi dari lingkungan kerja itu sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) lapangan, studi dokumen, dan wawancara dengan informan penelitian, diperoleh hasil potensi bahaya di bagian pabrik fabrikasi baja PT Wika Industri dan Konstruksi.

Potensi bahaya menghirup bahan kimia dapat terjadi pada saat proses pengecatan produk dan pada proses pelapisan material plat. Rekomendasi pengendalian yang dapat dilakukan adalah dengan cara pencampuran bahan untuk proses pengecatan dilakukan di ruang terbuka (ventilasi cukup), mengontrol jarak kerja aman saat proses pencampuran bahan dan proses penyemprotan, menggunakan alat pelindung diri berupa masker gas atau uap, *googles* transparan.

Bahaya fisik yang terdapat PT Wika Industri dan Konstruksi yaitu terpapar bising dan suhu lingkungan panas. Suara bising dihasilkan

dari peralatan atau mesin-mesin yang dioperasikan. Bekerja di tempat yang bising dalam jangka waktu lama atau terus menerus dapat menyebabkan penurunan fungsi indera pendengaran bahkan bisa tuli permanen

Saran

Mengingat pentingnya pengaruh pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap produktivitas tenaga kerja, maka di masa mendatang sangat diharapkan perusahaan jasa konstruksi/kontraktor dapat lebih menerapkan pelaksanaan program ini untuk mengurangi angka kecelakaan kerja.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fauzan Fuadi, selaku Manajer Pabrik Fabrikasi Baja PT Wika Industri dan Konstruksi, serta Ganjar Mulyana, selaku QHSE di Pabrik Fabrikasi Baja PT Wika Industri dan Konstruksi.

Daftar Pustaka

- Ahmad Imanuddin, Agus Surono, 2019. Analisis Kepatuhan Pekerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Stage Builder Di Stadion Mandala Krida Yogyakarta, Tesis Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/169923>
- Arifin. 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Penggunaan APD di Bagian Coal Yard PT. X Unit 3 & 4 Kabupaten Jepara. Skripsi. FKM Universitas Diponegoro.

- Chaidir Anwar Tanjung, 2019. Ada 77.295 Kasus Kecelakaan Kerja di 2019 <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4898980/ada-77295-kasus-kecelakaan-kerja-di-2019>. diakses 14 Februari 2019
- Dhani, S, 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Tenaga Kerja Produkdi PT. X, Sidoarjo. Skripsi. FKM Universitas Airlangga.
- Himpunan Peraturan Perundangan K3. 1996. Permenakerstrans Nomor: Per 05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja
- Iqbal, M. 2014. Gambaran Faktor-faktor Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Departemen Metalforming PT Dirgantara Indonesia (Persero) Tahun 2014. Skripsi. FKIK UIN Syarif Hidayatullah.
- Ita La Tho dan Fenita Purnama, 2020. Analisis Pengawasan Petugas Safety Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Proyek Pembangunan Apartemen Marigold At Nava Park <https://www.researchgate.net/publication/343549738> diakses Januari 2020
- Kementrian PU, 2018, Direktur Bina Penyelenggaraan Jasa Konstruksi, Ciptakan Keselamatan dan Keamanan Konstruksi Nasional. Buletin Parampara, edisi 8, 8 April 2018
- Lagata, F.S. 2015. Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Departemen Produksi PT Mauki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2015. Skripsi. FKIK Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Lathif, A. 2015. Hubungan Beberapa Faktor dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri. Skripsi. FKM Universitas Airlangga.
- Moleong, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Rezkika Septiyana. ZT. 2018. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Bagian Finishing PT PP Urban Di Proyek Amazana Residence Serpong Tahun 2018,
- Muhamad Mustofa, Arifien Nursandah, Dani Nasirul Haq. 2019. Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerjaan Pembesian Dan Pengecoran Kolom Dan Girder Di PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. "Studi Di Proyek Pembangunan Tol Pandaan Malang, Agregat ISSN: 2541 - 0318 [Online] Vol. 4, No. 2, November 2019
- Mutiara, Kanza. 2018. Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemakaian APD Pada Pekerja Unit Bogi di Balai Yasa Manggarai PT. KAI (Persero). Jakarta, Perpustakaan STIKes PHI.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho, S. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Proyek Konstruksi PT. Tatamulia Nusantara Indah. Skripsi. FKM Universitas Airlangga
- Permenakertrans No 08 /MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri
- Prayitno Osmar Dangga, Munasi, Lila Ayu Ratnawinda. 2020. Kajian Faktor – Faktor Penyebab Kecelakaan Konstruksi, Student Journal Gelagar Vol. 2 No.2 2020 Program Studi Teknik Sipil S1, ITN Malang.
- Profil PT. Wijaya Karya. www.wika.com.sg. Jakarta: PT. Wijaya Karya
- Tarwaka. 2008. Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja. Surakarta: Harapan Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.